

**ITUAL *KATINGKA* DALAM PERLADANGAN
MASYARAKAT ETNIK MUNA DI DESA BAHUTARA
KECAMATAN KONTUKOWUNA KABUPATEN MUNA¹**

*Aswan²
La Ode Topo Jers³*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *katingka* dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya pada masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara Kabupaten Muna penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017-Maret 2018. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol dari Victor Turner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yakni; (a) tahap klasifikasi data, (b) reduksi data, (c) interpretasi data, dan (d) pendeskripsian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *katingka* dilakukan dilokasi kebun baru selesai dibersihkan dan belum ditanami. Ritual *katingka* dilakukan untuk meyatukan jiwa antara petani, lahan kebun, dengan makhluk gaib (*kodasano*) agar petani tetap sehat dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Tujuan utama petani mengadakan *katingka*, *Pertama*, sebagai salah satu bentuk penghormatan dan izin kepada *kodasano* bahwa mereka mengolah hutan atau lahan tersebut untuk dijadikan lokasi perkebunan. *Kedua*, untuk melindungi tanaman mereka dari gangguan hama, seperti babi dan jenis penyakit tanaman lainnya. *Ketiga*, sebagai salah satu bentuk imunisasi atau kekebalan terhadap penyakit bagi pengolah lahan dan pencegahan penyakit terhadap tanaman. Adapun makna *katingka* dalam kehidupan masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara yakni makna religi dan makna pengendalian sosial.

Kata kunci: *katingka*, perladangan, petani etnik Muna, ritual.

ABSTRACT

This study aims to determine the process of carrying out the katingka ritual carried out by Muna ethnic farmers in Bahutara Village, Muna Regency and analyze the meaning contained in it. The theory used in this study is the theory of symbols from Victor Turner. Data collection is done through observation and in-depth interviews. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the process of carrying out katingka was carried out at the location of the garden which had just been cleaned and had not been planted. The katingka ritual is carried out to unite the souls between farmers, garden land, and supernatural beings (kodasano) so that farmers stay healthy and get abundant crops. The main objective of farmers is to hold a katingka ritual, namely: first, as a form of respect and permission to Kodasano that they process the forest or land to be used as a plantation location. Second, to protect their plants from pest disorders, such as pigs and other types of plant diseases. Third, as one form of immunization or immunity to diseases for land processors and prevention of diseases against plants. In the lives of ethnic Muna farmers in Bahutara Village, this ritual contains religious meaning and the meaning of social control.

Keywords: *ritual, katingka, cultivation, farmers, munanese*

¹ Hasil Penelitian

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: aswan1@ gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: laode.topojers@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing yang terus terpelihara dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Setiap kelompok manusia yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat, memiliki perbedaan dalam memandang masalah hakikat hidup dan kehidupan, sehingga setiap kelompok masyarakat akan memiliki pola pikir dan sikap berbeda yang biasanya dimiliki dari sejak kecil dan dianut atau dipegang secara kuat sehingga dapat memiliki makna, memiliki nilai, oleh karena itu dijunjung tinggi serta berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah pada kehidupan masyarakat (Wibowo: 2007:168).

Sebagian besar kelompok suku bangsa di Indonesia menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Setiap masyarakat yang hidup bertani memiliki cara atau tradisinya tersendiri dalam mengelola atau memperlakukan lahan pertaniannya. Masyarakat petani padi di Yogyakarta misalnya, sebelum melakukan penanaman padi petani terlebih dahulu melakukan ritual “menabur benih” yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Ritual ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Penguasa Alam yang telah memberikan kenikmatan berupa hasil bumi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia (Rendra, 1983: 184).

Ritual yang berhubungan dengan aktivitas pertanian ini juga identik dengan masyarakat adat Dayak Bahau yang mempunyai tradisi unik menyangkut ritual pembersihan tanah di awal tahun yang disebut *laliq ugal*. *Laliq ugal* ini bertujuan agar tanaman yang ditanam oleh petani bisa tumbuh subur, menghasilkan panen yang melimpah sehingga masyarakat adat Dayak Bahau bisa sehat dan sejahtera. Selai itu, masyarakat adat Sasak yang identik dengan masyarakat agraris memiliki tradisi *lea lose* yang dilakukan pada saat membuka kebun

baru. Tradisi *lea lose* ini dipimpin oleh *Tua Teno* atau ketua adat yang bertanggung jawab dalam hal urusan tanah ualayat. *Lea lose* ini bertujuan untuk meminta restu para makhluk-makhluk pemilik, penghuni atau penjaga hutan yang sebentar lagi dijadikan kebun. Selain untuk meminta restu dari makhluk-makhluk pemilik, penghuni atau penjaga hutan, *Lea lose* penting karena selain untuk memohon berkat dari nenek moyang, juga untuk menghindari *Beo* (kampung) dan tanaman dari bala yang mungkin ditimpakan si empunya hutan (Mbeta, 2006: 183-189).

Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang berkaitan dengan aktivitas dalam pertanian seperti di atas juga dimiliki oleh masyarakat Muna. Salah satu budaya lokal masyarakat Muna yang masih bertahan dan dipertahankan dalam hal pertanian melalui praktik dalam kehidupan bermasyarakat adalah tradisi *katingka*. Ritual *katingka* dilaksanakan pada saat setelah selesai membersihkan lahan pertanian baru sebelum ditanami. *Katingka* adalah sebuah ritual pemberian sesajen kepada *kodasano* (makhluk halus/gaib) yang dilakukan pada saat setelah membuka lahan baru dan sebelum ditanami. Dalam keyakinan masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara, *kodasano* merupakan makhluk halus penghuni awal lahan yang dijadikan sebagai lokasi pertanian. Ritual *katingka* bertujuan untuk melindungi tanaman mereka dari gangguan *kodasano* (makhluk halus/gaib penghuni wilayah tersebut). Dalam pandangan masyarakat Muna di Desa Bahutara, *kodasano* yang semula menghuni lokasi hutan, yang diolah untuk bercocok tanam, bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan pertanian mereka dan juga kenyamanan para pemilik kebun.

Keyakinan petani etnik Muna di Desa Bahutara, hama tanaman bisa saja dari *kodasano* yang menghuni wilayah tersebut, kemudian menjelma menjadi hama tanaman seperti babi, monyet, tikus, burung-burung perusak tanaman dan lain sebagainya.

Selain itu, petani etnik Muna di Desa Bahutara juga meyakini bahwa *kodasano* bisa juga mengganggu ketenangan dan kenyamanan petani, melalui penyakit yang diderita seperti kerasukan dan lain-lain.

Pelaksanaanya difokuskan pada satu tempat, yakni *wewuntano* (pertengahan) hamparan tanah yang akan dijadikan lokasi untuk bercocok tanam. Biasanya satu hamparan terdiri dari 5 sampai 10 kaplingan tanah warga yang siap untuk ditanami. Ritual ini dipimpin oleh seorang dukun tani yang disebut *Parika*. Bahan-bahan perlengkapan upacara ritual *katingka* seperti batang bambu, kelapa muda, ijuk, dan lain-lain.

Ritual *katingka* diyakini oleh petani etnik Muna menjadi salah satu faktor yang bisa memberi rasa nyaman dalam bertani dan memperoleh hasil panen yang banyak. Jika ritual *katingka* tidak dilaksanakan, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap tatanan dalam sistem pertanian masyarakat Muna di Desa Bahutara. Jika ritual *katingka* tidak dilakukan, petani senantiasa merasa bersalah karena telah melanggar titah nenek moyang mereka dalam aktivitas perladangan. Masyarakat setempat meyakini betul, jika tradisi *katingka* tidak dilaksanakan akan berakibat negatif dalam aktivitas bertani, seperti *nomanusoanegalu* (isi kebun akan diganggu oleh hama babi, tikus, wereng dan lain-lain). Oleh karena itu, tradisi *katingka* dijadikan sebagai salah satu bagian dari pantang larang/pemali dalam bertani, yang mesti dilakukan oleh setiap petani.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bahutara Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. Lokasi ini ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan; *Pertama*, masyarakat di Desa Bahutara mayoritas etnik Muna yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, dalam hal ini berprofesi sebagai

petani ladang; *Kedua*, sebelum melakukan aktivitas penanaman pada lahan baru terlebih dahulu masyarakat melaksanakan ritual *katingka* hingga saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode dekriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive*, yang terdiri dari kepala desa dan tokoh masyarakat etnik Muna di Desa Bahutara, *parika* dan petani etnik Muna yang sering melakukan ritual *katingka*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan dianalisis dengan cara; (a) tahap klasifikasi data, (b) reduksi data, (c) interpretasi data, dan (d) pendeskripsi data (Spradley, 1997: 87).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritual *Katingka* Dalam Perladangan Masyarakat Etnik Muna Di Desa Bahutara Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna

Ritual *katingka* merupakan aktivitas pertama yang dilakukan oleh masyarakat petani etnik Muna setelah membersihkan lahan kebun. Ritual *katingka* diyakini oleh masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara sebagai media yang bisa menyatukan tiga dimensi kehidupan yakni, *kodasano* (makhluk halus penghuni lahan), petani dan lahan kebun. Kebiasaan petani etnik Muna di Desa Bahutara tersebut dilakukan dengan harapan agar tanaman dan jiwa mereka selamat, tidak diganggu oleh *kodasano* sehingga menghasilkan panen yang melimpah dan petani bisa menikmatinya.

a. Proses Pelaksanaan Ritual *Katingka* pada Orang Muna yang Bermukim di Desa Bahutara

Proses pelaksanaan ritual *katingka* pada masyarakat etnik Muna di Desa

Bahutara berlangsung dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu merupakan hal yang ikut menentukan sukses tidak suksesnya, berhasil tidak berhasilnya, selamat dan tidak selamatnya seseorang bagi etnik Muna di Desa Bahutara dalam melakukan aktivitas penting dalam hidupnya. Aktivitas tersebut seperti melakukan hajatan yang berkaitan dengan siklus hidup seperti pingitan, pernikahan, akikah, maupun bepergian dengan tujuan mencari kehidupan seperti merantau, selalunya dilakukan berdasarkan hitungan hari atau waktu yang baik. Kebiasaan menentukan hari dan waktu yang baik sebelum melakukan sebuah aktivitas bagi etnik Muna di Desa Bahutara juga berlaku dalam pelaksanaan ritual *kaitngka*. Anggota atau pemilik kebun yang biasanya berjumlah lebih dari satu orang bersepakat untuk melakukan ritual *katingka* satu kali. Artinya bahwa dalam satu hamparan lahan kebun yang terdiri lima sampai enam Hekto Are, tidak di *katingka* masing-masing lahan tetapi dilakukan satu kali tetapi satu ritual *katingka*. Setelah mereka (pemilik kebun) bersepakat untuk melakukan ritual *katingka* maka, dipercayakan kepada satu orang untuk menghubungi *Parika* (dukun tani) sebagai pemimpin ritual.

Waktu pelaksanaan ritual *katingka* ini umumnya dua kali setahun, yakni disesuaikan dengan waktu penanaman para petani etnik Muna di Desa Bahutara yaitu musim *bhara* (barat) dan musim *kalangkari* (timur). *Bhara* dan *kalangkari* merupakan istilah lokal musim tanam. Perlu diketahui bahwa musim *bhara* mulai bulan November sampai dengan bulan Maret sedangkan musim *kalangkari* mulai bulan April sampai dengan bulan Oktober. Akan tetapi, pelaksanaan ritual *katingka* bisa juga kurang dari dua kali dan bahkan tidak dilakukan sama sekali dalam setahun. Hal ini disebabkan karena ritual *katingka* hanya

dilakukan pada saat masyarakat etnik Muna di Desa Bahutara menanam pada lahan baru sehingga pelaksanaannya pun tergantung berapa kali petani mengolah lahan baru.

Waktu yang baik untuk melaksanakan ritual *katingka* yakni pada sore hari dan di tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh *kodasano*. Biasanya, pelaksanaannya pada hari dan waktu yang baik berdasarkan hitungan tradisional etnik Muna. Hal ini dilakukan karena ritual *katingka* tersebut berhubungan langsung dengan keselamatan jiwa petani, tanaman, dan hasil panen pemilik kebun. Mengingat hal tersebut maka, pelaksanaan ritual *katingka* dilakukan pada sore hari menjelang waktu magrib. Waktu tersebut diyakini oleh *parika* dan petani etnik Muna di Desa Bahutara sebagai waktu keluarnya *kodasano* untuk menacari makan.

Penentuan tempat pelaksanaan ritual *katingka*, masyarakat etnik Muna di Desa Bahutara ditentukan oleh *parika* sebagai orang yang memiliki kemampuan supranatural. Melihat kebiasaan *parika* dalam menentukan lokasi pelaksanaan ritual *katingka* sejalan dengan Dhavamony (2003: 97) yang mengatakan bahwa pelaksanaan suatu ritual dapat dilaksanakan di tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat tersebut adalah tempat-tempat suci, tempat-tempat yang diberkati dimana manusia bertingkah laku secara berbeda dari pada manusia berada di tempat-tempat profan.

2) Pemimpin Ritual *Katingka*

Ritual *katingka* dipimpin oleh seorang *parika*. *Parika* menurut pemahaman masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara adalah orang yang memiliki kelebihan supranatural sehingga bisa berkomunikasi secara langsung dengan *kodasano*. Melalui kelebihannya itu, *parika* mewakili para tenani sebagai pemilik kebun untuk menyampaikan keinginan-keinginan kepada *kodasano*. Keinginan para petani tersebut seperti *kodasano* tidak boleh mengganggu tanaman dan jiwa pemilik kebun. Akibat permintaan para pemilik

kebun, *parika* memerintahkan kepada *kodasano* untuk meninggalkan lahan tersebut dan pergi di tempat (hutan) baru yang sudah ditunjukkan oleh *parika*.

Melihat kebiasaan petani etnik Muna di Desa Bahutara dalam memilih atau menentukan pemimpin ritual *katingka* sejalan dengan Dhavamony (2003: 106) yang mengatakan bahwa orang yang memimpin jalannya ritual adalah orang yang dipercayai oleh masyarakat. Pada masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara, orang yang dipercayai untuk memimpin prosesi ritual *katingka* di sebut *parika* (dukun tani).

Materi atau bahan-bahan yang menjadi perlengkapan dalam ritual *katingka* terdiri dari *owulu* (bambu) sepanjang empat ruas, *kambewe*, kayu bercabang sebanyak tiga batang, kain lima warna, tembakau muna yang dibungkus pada daun pisang kering, *kalembungo* (kelapa muda), *kaboobo* (buah kelapa yang masih kecil-kecil), *bhansano bea* (mayang pinang), *simbole* (pelepah pinang yang sudah tua), telur masak, buah pinang muda, kapur sirih, buah sirih dan gambir.

3) Bahan-Bahan Perlengkapan Ritual *Katingka*

Materi dalam ritual *katingka* tersebut disediakan oleh pemilik kebun atas sepengetahuan *parika*. Hal ini menunjukkan bahwa *parika* tidak hanya sebagai pemimpin ritual tetapi juga sebagai tempat bertanya masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara terkait dengan materi yang harus disediakan oleh petani sebagai kebutuhan dalam ritual *katingka*.

Proses pengadaan bahan-bahan perlengkapan ritual dilakukan secara bersama-sama oleh semua pemilik lahan yang akan mengadakan ritual *katingka*. Laki-laki secara bersama-sama mencari bahan-bahan yang berat dilakukan oleh kaum perempuan seperti, kayu, bambu, pelepah pinang, kelapa muda, dan mayang pinang. Sementara para perempuan membuat *kambewe* atau lapa-lapa,

memasak telur, dan menyiapkan kain sebanyak lima potong dengan warna yang sudah disebutkan oleh *parika* seperti dalam pembahasan terdahulu.

4) Pelaksanaan Ritual *Katingka*

Setelah semua materi atau bahan-bahan yang diperlukan sebagai perlengkapan ritual *katingka* terpenuhi, maka prosesi selanjutnya adalah pelaksanaan ritual *katingka*. Pelaksanaan ritual *katingka* memang tidak semeriah atau semegah ritual-ritual keagamaan lainnya pada masyarakat etnik Muna seperti *kampua* (akikah) dan *katoba* (pengislaman), tetapi keberadaannya sangat substansi bagi masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara. Pelaksanaan ritual *katingka* dilakukan di kebun dengan bahan-bahan perlengkapan yang sangat sederhana.

Jumlah peserta dalam ritual *katingka* tidak ditentukan secara mutlak karena banyak sedikitnya peserta bukanlah sesuatu yang substansi. Hal yang substansi bagi masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara adalah adanya keyakinan dan kepercayaan terhadap manfaat dan makna dibalik ritual *katingka*. Dalam ritual *katingka* tidak ada aturan yang mengikat bahwa semua pemilik kebun harus menghadiri acara puncak *katingka*. Apabila sebagian besar pemilik kebun yang di *katingka* tidak bisa hadir karena kesibukan lain, maka bisa diwakili oleh satu orang saja, tetapi satu orang tersebut adalah pemilik kebun sebagai tempat dilaksanakan ritual *katingka*. Kondisi seperti ini bisa saja dan bahkan sering terjadi, tetapi dengan ketentuan bahwa mereka (pemilik kebun) yang tidak mengikuti ritual *katingka* harus ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan bahan-bahan perlengkapan ritual *katingka* tersebut.

Setelah prosesi ritual *katingka* selesai, maka berakhir pula semua aktivitas. Bangunan *katingka* ditinggalkan bersama bahan-bahan perlengkapannya begitu saja di tempat pelaksanaannya. Tidak ada aktivitas lain seperti acara makan bersama

atau semacamnya, karena bahan makanan dan minuman yang disajikan pada bangunan *katingka* tidak diperuntukan untuk manusia bisa melainkan untuk *kodasano*. Akan tetapi, pemilik kebun dan *parika* wajib untuk mencicipi sedikit bahan makanan dan atau minuman yang sudah disajikan di atas bangunan *katingka*.

Hal itu merupakan tanda atau isyarat bahwa *kodasano* sudah bisa mencicipi makanan dan minuman yang disajikan oleh pemilik lahan. Selain itu, kebiasaan *parika* dan pemilik kebun mengambil bahan makanan dan atau minuman yang disajikan di atas bangunan *katingka* merupakan tanda bahwa prosesi pelaksanaan ritual *katingka* telah selesai.

5) Pandangan Masyarakat Petani Etnik Muna di Desa Bahutara terhadap Pelaksanaan Ritual *Katingka* dalam Sistem Perladangan

Tujuan utama ritual ini dilakukan oleh masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara yakni *pertama*, sebagai salah satu bentuk penghormatan dan izin kepada *kodasano* bahwa mereka mengolah hutan atau lahan tersebut untuk dijadikan lokasi perkebunan. *Kedua*, untuk melindungi tanaman mereka dari gangguan hama, seperti kera, babi dan jenis pemyakit tanaman lainnya. *Ketiga*, sebagai salah satu bentuk imunisasi atau kekebalan terhadap penyakit bagi pengolah lahan pertanian tersebut. Artinya bahwa, adanya pemahaman dan keyakinan para petani etnik Mina di Desa Bahutara yang sudah terpolo dalam pikiran mereka sejak dulu, bahwa *kodasano* atau mahluk gaib yang semula menghuni/pemilik area atau lokasi hutan, yang diolah untuk bercocok tanam, ketika tidak diperlakukan secara istimewa (melakukan ritual *katingka*) maka bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan pertanian dalam hal ini tanaman mereka dan juga kenyamanan para pemilik kebun.

a) Ritual *Katingka* sebagai Bentuk Penghormatan dan Izin Petani Kepada *Kodasano*

Adanya keyakinan masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara terhadap hama tanaman bisa datang dari mahluk gaib yang menghuni wilayah tersebut, kemudian menjelma menjadi babi, tikus, burung-burung perusak tanaman dan lain sebagainya. Selain itu, petani etnik Muna di Desa Bahutara juga meyakini bahwa mahluk halus bisa juga mengganggu ketenangan dan kenyamanan pemilik kebun. Gangguan tersebut berupa adanya wabah penyakit yang diderita seperti kerasukan dan lain-lain. Praktik keagamaan tersebut sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (1985:7) mengatakan bahwa upacara keagamaan merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat atau suku-suku bangsa manusia di dunia sebagai suatu ritual yang mendeskripsikan tentang sikap takut atau terpesona pada hal-hal gaib. Lanjut Robert Otto dalam Koentjaraningrat (1985 :27) yang mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan ritual setiap suku bangsa memiliki tata cara, medium atau sarana yang berbeda-beda antara suatu masyarakat atau suku bangsa dengan masyarakat atau suku bangsa lain.

Akan tetapi memiliki sumber inspirasi yang sama yaitu pada hal-hal gaib (*mysterium*), yang dianggap maha dahsyat (*tremedium*), dan keramat (*sacre*), oleh manusia. Lebih jauh di jelaskan bahwa sifat dari hal-hal yang gaib dan keramat itu adalah maha-abadi, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, jauh terlihat, tidak dapat dicakup oleh akal dan pikiran manusia, tak terhingga. Sifat-sifat tersebut menimbulkan rasa takut, terpesona dan mendorong timbulnya hasrat universal untuk menghayati rasa bersatu dengannya.

Meminjam pemikiran Koentjaraningrat dan Robert Otto bahwa manusia melakukan suatu ritual karena didorong oleh perasaan takut, terpesona

terhadap hal gaib sehingga ada keinginan untuk menyatu dengannya, hal ini sejalan dengan pemikiran petani etnik Muna di Desa Bahutara bahwa mereka melakukan ritual *katingka* untuk menyatukan jiwa mereka sebagai petani dengan *kodasano* sebagai pemilik lahan tersebut sebelum dijadikan lahan pertanian. Keinginan bersatu ini di sebabkan karena perasaan takut para petani akan murka *kodasano*. Ketika *kodasano* murka kepada petani, maka tanaman mereka tidak berhasil, manusia sebagai pemilik kebun akan selalu mengalami sakit-sakitan.

Petani etnik Muna di Desa Bahutara melakukan ritual *katingka* karena diinspirasi oleh perasaan takut akan murka *kodasano*. Petani tidak mau mendapat murka yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk bencana seperti penyakit dan hama tanaman, sehingga petani mencari media yang bisa memfasilitasi mereka agar bisa menyatu dengan *kodasano*. Ritual *Katingka* itulah yang menjadi media penghubung penyatuan jiwa antara petani dengan *kodasano* melalui *parika*.

Sebelum diadakan ritual *katingka*, biasanya seorang petani atau sebagian besar yang mengolah lahan baru selalu bermimpi di datangi oleh berbagai jenis makhluk, seperti ular besar, monyet, bahkan juga dalam bentuk wujud manusia, baik yang sudah kakek-kakek maupun yang masih anak-anak. Dalam mimpinya, makhluk-makhluk tersebut tidak hanya sebatas datang saja tetapi juga mengganggu mereka. Akan tetapi, makhluk-makhluk tersebut datang memperlihatkan kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang, seperti kebun mereka dikena banjir, semua rumah dalam kampung terbakar, banyak orang yang terbaring dengan badan kurus. Ada juga yang dalam mimpinya didatangi banyak orang yang belum pernah dia kenal sebelumnya dan langsung meminta makan. Setelah bermimpi seperti itu, biasanya orang

langsung pergi menceritakan mimpinya kepada *parika*, maka *parika* menyarankan kepada petani agar secepatnya melakukan ritual *katingka*.

Kodasano juga sebenarnya mirip dengan manusia biasa yakni membutuhkan makanan dan minuman. Hutan yang selama ini menjadi tempat tinggal dan tempat mereka mencari makanan sudah dibersihkan oleh masyarakat untuk di jadikan lahan kebun, sehingga mereka kesulitan dalam mencari makanan. Mimpi itu sebenarnya mengisaratkan kepada petani agar secepatnya melakukan ritual *katingka* sebagai media memberikan makan kepada *kodasano* lewat sesajen yang ada pada saat ritual *katingka* dilakukan.

Sebenarnya keberadaan *kodasano* sebagai pemilik lahan hutan sebelum diolah oleh masyarakat menjadi kebun, sama dengan keberadaan kita manusia biasa yang memiliki sebuah perkampungan dengan batas-batas yang telah di tentukan. Adanya etika yang tetap di patuhi oleh sesama mereka makhluk halus atau jin seperti, tidak boleh masuk hutan dan tinggal pada pohon yang bukan wilayahnya. Selagi *parika* tidak menyuruh mereka untuk pergi ke hutan lain dan tinggal disalah satu pohon yang ditunjukkan oleh *parika*, maka selama itu pula *kodasano* tinggal-tinggal di kebun masyarakat, bahkan mereka tinggal di pondok-pondok masyarakat.

Pada saat tinggal di kebun itulah mereka mengganggu tanaman petani, dan yang tinggal di atas pondok-pondok masyarakat itulah yang membuat petani sakit-sakitan. *Kodasano* akan meninggalkan lahan kebun tersebut ketika *parika* sudah menunjukkan hutan yang mereka akan masuki dan pohon yang akan mereka tinggali. Komunikasi itu terjadi pada saat prosesi *katingka* berlangsung. Bahan-bahan makan yang menjadi sesajian di pada saat *katingka* itulah biasanya yang menjadi bekal *kodasano* di perjalanan menuju hutan dan pohon yang sudah ditunjukan oleh *parika*. Persiapan bekal itu di diharapkan oleh

parika agar *kodasano* tidak lagi mengganggu manusia yang mereka lewati selama dalam perjalanan menuju kampung dan rumah baru mereka. Biasanya hutan yang ditunjukkan itu jauh dari pemukiman dan lahan pertanian masyarakat.

Sebagian besar penduduk di Desa Bahutara adalah mayoritas etnik Muna yang bermata pencaharian sebagai petani ladang. Sebagai petani ladang, masyarakat etnik Muna di Desa Bahutara memiliki pengetahuan tersendiri (lokal) yang sifatnya tradisional dalam memperlakukan lahan pertanian sebelum ditanami. Pengetahuan lokal tersebut dinamakan *katingka*. Setelah membersihkan hutan yang diolah untuk dijadikan lahan pertanian, masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara selalu di dahului dengan melakukan ritual *katingka*. Hal ini dilakukan oleh petani sebagai bentuk penyatuan jiwa antara pemilik lahan kebun dengan *kodasano* (pemilik lahan sebelum diolah menjadi kebun).

Ritual *katingka* itu berfungsi sebagai sarana pemilik kebun untuk meminta izin kepada *kodasano* sebagai pemilik lahan sebelum dijadikan sebagai kebun. Selain itu, ritual *katingka* juga merupakan sebuah media untuk memjembatani pemilik kebun dengan *kodasano* agar bisa saling mengenal dan bersahabat melalui perantara *parika*. Orang-orang petani etnik Muna di Desa Bahutara memiliki keyakinan bahwa *kodasano* juga sama dengan manusia biasa yang membutuhkan makanan dan minuman, sehingga melalui ritual *katingka*, para petani etnik Muna di Desa Bahutara memberi makan dan minum *kodasano*. Setelah melakukan ritual *katingka* sudah tidak ada lagi perasaan was-was atau perasaan takut dalam berkebun.

Jenis makan dan minuman yang disediakan oleh petani untuk sesajen pada ritual *katingka*, sama dengan jenis makanan yang biasa dikonsumsi oleh manusia biasa, seperti jagung yang sudah di giling dan

dibungkus pada kulit jagung dan sudah masak, *kameko* dan kebutuhan makan dan minuman lain seperti kapur sirih, pinang, buah sirih dan *kameko* (sejenis minuman dari pohon enau). Peralatan makan sirih dan *kameko* tersebut diadakan karena menurut pemahaman petani etnik Muna di Desa Bahutara bahwa *kodasano* juga terdiri dari berbagai klasifikasi umur, ada yang muda, dan yang tua. Jadi, perlengkapan makan sirih dan minuman dari *kameko* tersebut dihidangkan untuk mereka (*kodasano*) yang sudah tua.

b) Ritual Katingka sebagai Imunisasi Bagi Pemilik Kebun dan Pencegahan Hama Tanaman

Foster dan Anderson (1986:44) mengatakan bahwa manusia menciptakan suatu strategi adaptif dalam menghadapi penyakit atau pencegahan penyakit, dengan jalan mengembangkan suatu kompleks yang luas, yaitu 1. Pengetahuan, 2. Kepercayaan, 3. Norma-norma, 4. Nilai-nilai, 5 ideologi, 6. Sikap, 7. Adat istiadat, 8. Ritual dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu.

Sejalan dengan pendapat Foster dan Anderson tersebut di atas, para petani etnik Muna di Desa Bahutara memiliki pengetahuan lokal yang sifatnya tradisional terkait dengan pencegahan penyakit, baik itu terhadap tanaman maupun terhadap manusia sebagai pemilik tanaman dengan cara melakukan ritual *katingka*. Ritual ini telah lama dilakukan oleh petani etnik Muna di Desa Bahutara sejak nenek moyang mereka, dan sampai hari ini masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan. Bertahannya tradisi ini karena telah terbukti dapat mencegah penyakit pada tanaman dan pada manusia sebagai pemilik kebun, sehingga tetap di junjung tinggi oleh petani etnik Muna. Sementara jika tidak dilaksanakan akan berdampak buruk bagi tanaman dan keselamatan jiwa pemilik

lahan, berupa tanaman diserang hama seperti ulat, kekuning-kuningan, tanaman kemerah-merahan, bahkan gagal panen karena di makan babi. Pada manusia sebagai pemilik kebun akan mengalami sakit-sakitan, seperti sakit kepala, demam tinggi dan bahkan ada yang sampai mengakibatkan kematian.

Begitu pentingnya ritual *katingka* dalam kehidupan petani etnik Muna di Desa Bahutara sampai-sampai mereka (petani) tidak berani melakukan aktivitas lain seperti menanam apabila belum melakukan ritual *katingka*. Terlalu banyak bencana yang di alami oleh petani sebagai pemilik kebun, dan juga tanaman mereka ketika tidak melakukan ritual *katingka* terlebih dahulu. Pemilik kebun, tidak hanya suami dan istri, akan tetapi anak-anak juga ikut menjadi sasaran balas dendam oleh *kodasano*, tidak hanya sampai disitu, semua tanaman yang ada dalam kebun pun tidak membawa hasil seperti yang di harapkan oleh pemilik kebun ketika ritual *katingka* itu tidak diadakan. Segala jenis penyakit atau hama yang menimpa tanaman mereka.

2. Makna Pelaksanaan Ritual *Katingka* Bagi Petani Etnik Muna di Desa Bahutara

Prosesi pelaksanaan *katingka* pada masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna merupakan suatu rangkaian ritual yang sarat akan makna. Makna tersebut dapat diinterpretasi dari sejak proses pelaksanaan sampai pada benda-benda yang menjadi bahan dalam ritual tersebut. Interpretasi ini dilakukan dari awal pelaksanaan karena ritual *katingka* merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan petani etnik Muna di Desa Bahutara.

Keberadaan Ritual *katingka* tetap dipertahankan oleh masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara hingga saat ini. Kenyataan ini sejalan dengan pendapat

Geertz dalam Sobur (2004:178) yang mengatakan bahwa titik sentral rumusan kebudayaan terletak pada simbol sebagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi simbol tersebut terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, kemudian menjadi sebuah realitas empiris, yang pada akhirnya diwariskan secara empiris, bermuatan nilai-nilai. Pada sisi yang lain, simbol merupakan acuan wawasan, pemberi petunjuk bagaimana masyarakat dan budaya tertentu menjalani hidup, sebagai media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial. Dalam pelaksanaan ritual *katingka* pada masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara terdapat banyak benda-benda perlengkapan dalam ritual yang memiliki makna simbolik.

Dalam pembahasan ini, peneliti memfokuskan perhatian pada penafsiran terhadap makna simbolik benda-benda perlengkapan ritual *katingka*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan arti dan makna ritual *katingka*, termasuk benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut menurut sudut pandang masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara.

Berangkat dari pandangan Turner (1967:50-51) bahwa penafsiran simbolik terbagi dalam beberapa tahapan, *pertama*, yang disebut dengan *exegetical meaning*, berarti makna yang diperoleh dari informan masyarakat setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam kategori ini peneliti perlu membedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan informan pakar dan antara interpretasi isoteris dengan interpretasi eksoterik. Selain itu, pada tahap ini, seorang peneliti juga harus bisa mengetahui secara pasti apakah penjelasan yang diberikan informan tersebut benar-benar representatif (obyektif) atau hanya dari pandangan pribadinya yang unik (subyektif). *Kedua*, *operational meaning* yakni makna yang diperoleh atau yang ditampilkan oleh peneliti tidak terbatas pada perkataan informan,

melainkan juga makna dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam kategori ini, peneliti perlu mengarahkan informan pada tingkat masalah dinamika sosial. Peneliti sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, senang atau gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? dan *ketiga, positional meaning*, berarti makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Pada tingkatan makna ini langsung dihubungkan dengan pemilik simbol dalam ritual. Artinya, makna suatu simbol harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemilikinya.

Lebih lanjut Turner (1967:19) mengatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang bersifat alamiah atau mewakili dan bahkan mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Sama halnya dengan benda-benda yang menjadi bahan perlengkapan ritual *katingka* pada etnik Muna di Desa Bahutara, semua menyimbolkan sesuatu dan merupakan hasil kesepakatan oleh orang-orang etnik Muna generasi terdahulu.

Simbol erat kaitannya dengan makna, oleh karena itu tindakan-tindakan simbolik bermaksud untuk menyederhanakan sesuatu yang punya makna yang ditemukan melalui interpretasi. Dengan demikian, kebudayaan manusia berhubungan erat dengan simbol-simbol, baik itu dalam tingkat perbuatan atau gagasan manusia yang semuanya memakai ungkapan simbolik. Dengan kata lain sebagai makhluk sosial dan budaya, manusia diwarnai adanya simbolisme. Ungkapan simbolisme itu merupakan ciri khas manusia yang jelas membedakannya dengan hewan (Masinambow, 1977:70).

Menilai sesuatu itu berguna atau tidak, tidak bisa dilihat dari model dan bahan-bahan yang melengkapinya tetapi harus dilihat dari fungsi dan manfaatnya. Ungkapan di atas juga menunjukkan bahwa ritual *katingka* merupakan aktivitas budaya yang diwarikan oleh nenek moyang mereka (tradisi budaya masa lalu) yang banyak memberikan manfaat, diantaranya adanya kepuasan batin dan kenyamanan petani dalam mengolah kebun setelah melakukan ritual *katingka*. Selain itu ritual *katingka* juga pada petani etnik Muna di Desa Bahutara merupakan sebuah media dalam membangun hubungan dan kerja sama yang baik antara manusia sebagai petani yang mengolah lahan dengan *kodasano* sebagai pemilik hutan pada awalnya sebelum dijadikan sebagai lahan pertanian. Dalam penuturan di atas juga digambarkan bahwa tidak ada lagi perasaan takut atau was-was dalam mengolah kebun setelah melakukan ritual *katingka*. Artinya ritual *katingka* merupakan sugesti, motivasi dan sumber inspirasi bagi masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara agar tetap bersemangat dalam mengolah kebun dan merawat tanamannya.

Katingka itu sebenarnya berfungsi untuk melunakkan hati *kodasano* agar tidak marah atau murka kepada petani yang sudah mengambil alih atau mengalih fungsikan hutan yang sebelumnya menjadi perkampungan (rumah, kebun) *kodasano* menjadi lahan perkebunan manusia. Dalam ungkapan di atas juga menunjukkan bahwa pada saat ritual *katingka* diadakan, ikut pula disajikan beberapa jenis makanan. Jenis-jenis makanan tersebut terdiri dari telur rebus, *kambewe* (jagung giling yang direbus dan dibungkus dengan kulit jagung), daun dan buah sirih, kapur sirih, ada minuman seperti air, *kameko* dan rokok tradisional yang bungkusnya dari daun pisang yang sudah kering. Menurut keyakinan dan pemahaman etnik Muna, semua jenis makanan di atas bermakna simbolis sebagai

pengganti lahan pertanian *kodasano* yang sudah diolah manusia.

a. Makna Benda-Benda Perlengkapan Ritual *Katingka*

Ritual *Katingka* tidak lebih dari suatu ritual simbolik yang maknanya masih dipercaya dan mengakar dalam masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara hingga saat ini. Makna ritual *katingka* tidak dari bentuk bangunan *katingka* akan tetapi dari benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut.

Semua benda-benda perlengkapan ritual *katingka* memiliki atau mengandung makna tersendiri. *Pertama*, Bambu berguna sebagai tempat mengikat kain bendera. *Kedua*, *Kambewe* (jagung giling yang dibungkus pada kulit jagung), telur rebus, jagung rebus bermakna sebagai makanan para *kodasano* supaya mereka tidak mengganggu. *Ketiga*, Kayu bermakna sebagai rumah-rumah tempat penyimpanan kelengkapan ritual. *Keempat*, Tembakau bermakna sebagai rokok para jin yang merokok seperti halnya kita manusia. *Kelima*, *Kalembungo* (kelapa muda) bermakna sebagai minuman *Kodasano*. *Keenam*, *Kaboobo* (kelapa yang masih kecil-kecil) dan *Bhansano Bea* (mayang pinang) bermakna sebagai mainan anak-anaknya *Kodasano*. *Ketujuh*, Simbole (pelepah pinang) bermakna sebagai tempat penyimpanan kapur sirih, buah sirih dan tembakau. *Kedelapan*, Kain lima warna sebagai bendera yang terdiri dari kain putih melambangkan jin putih, kain hitam melambangkan jin hitam, kain merah melambangkan jin merah, kain biru melambangkan jin biru, dan kain kuning melambangkan jin kuning.

Kodasano memiliki ketertiban sendiri terkait dengan pembagian waktu beraktivitas. Dengan demikian, tidak ada diantara golongan tersebut yang mengambil waktu dari golongan lain dalam beraktivitas. Terkait dengan pembagian waktu, *parika* sendiri juga tidak tahu

menahu siapa yang membagikannya, *parika* hanya mendapatkan pengetahuan tersebut dari generasi terdahulunya. Semua golongan tersebut dalam ritual *katingka* disimbolkan dengan warna kain sebagai bendera. Menurut *parika* bahwa jin yang paling jahat adalah jin merah dan jin hitam. Sementara Jin kuning dan biru seimbang antara kejahatan dan kebaikan. Jin putih merupakan kelompok jin yang baik.

Dari model bahan perlengkapan dalam ritual *katingka*, dapat diketahui bahwa semua benda-benda tersebut merupakan bahan-bahan kebutuhan manusia yakni laki-laki dan perempuan dari berbagai klasifikasi umur. Dalam proses pelaksanaannya benda-benda tersebut dihidangkan secara bersamaan yang disimpan di atas lantai bangunan *katingka*.

Ritual *katingka* yang dilakukan masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara pada umumnya sebagai bentuk usaha manusia untuk memenuhi hasratnya berkomunikasi dengan kekuatan adikodratis (supernatural). Adanya simbol-simbol dalam ritual *katingka* yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan *kodasano*. Simbol-simbol tersebut bersifat sakral dengan unsur-unsur yang bersifat profan sebagai pola bagi kelakuannya yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara.

b. Makna Religi

Semua petani etnik Muna di Desa Bahutara yang melakukan ritual *katingka* beragama islam. Akan tetapi, perilaku dalam kehidupan sehari-harinya masih kental dengan kepercayaan animisme. Hal ini terbukti dengan aktifitas masyarakat melakukan penghormatan kepada leluhur mereka dengan berziarah kubur dalam setiap tahunnya, bahkan masih ditemukannya masyarakat yang beranggapan bahwa adanya kesaktian yang terdapat pada beberapa kuburan nenek moyang mereka (Suraya, 2011:89). Bukan hanya itu, masyarakat petani etnik Muna di

Desa Bahutara, juga melakukan ritual *katingka* yang secara praktis bertujuan untuk perbaikan-perbaikan dalam kehidupan seperti mengharapkan hasil panen yang lebih baik, terhindar dari bencana alam atau wabah penyakit. Ritual *katingka* bagi masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara menjadi salah satu kepercayaan tradisional yang bersumber dari nenek moyang mereka. Ritual *katingka* tersebut kemudian dilakukan secara turun temurun karena diyakini oleh mereka (petani) bahwa di dalamnya terkandung beraneka ragam makna dan nilai dalam berbagai dimensi kehidupan.

Menurut mereka, ketika dalam memulai atau memasuki suatu daerah tertentu yang sudah lama ditinggalkan manusia, sudah tentu tempat tersebut telah dihuni oleh roh-roh halus atau arwah para leluhur. Salah satu upaya mereka untuk menjalin hubungan baik dengan roh-roh halus atau roh nenek moyang adalah melalui upacara keagamaan yaitu melakukan ritual *katingka*. Melalui pelaksanaan ritual tersebut petani etnik Muna di Desa Bahutara mengharapkan terjalannya hubungan kerjasama yang erat dengan *kodasano*.

Masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara telah kecanduan dengan ritual *katingka* sehingga mereka tidak bisa meninggalkannya sampai saat ini. Hal tersebut karena ritual *katingka* telah mendarah daging dalam kehidupan petani etnik Muna di Desa Bahutara. Masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara tidak terpengaruh sedikit pun untuk beralih kebiasaan apalagi sampai harus meninggalkan kebiasaan mereka, walaupun yang mereka lakukan itu dianggap syirik oleh sebagian kalangan yang paham dengan agama Islam tetapi mereka tidak memahami substansi dari ritual *katingka* tersebut. Pada dasarnya, petani etnik Muna di Desa Bahutara tidak meminta kesehatan dan rezeki dari selain Allah tetapi petani hanya berusaha menciptakan keharmonisan

hidup antara manusia dengan *kodasano* atau makhluk gaib. Sehingga dengan terjalannya hubungan baik antara *kodasano* dengan petani maka akan menghasilkan panen yang baik dan selama berkebun petani juga tidak diganggu oleh *kodasano*. Petani berusaha menjaga sikap saling menghargai dengan melakukan ritual *katingka*, sehingga melahirkan sikap religius.

c. Makna Pengendalian Sosial

Budisantoso (1984: 28) fungsi upacara tradisional dapat dilihat dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, keyakinan adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, dan pengelompokan sosial. Melihat fungsi ritual *katingka* dalam kehidupan petani etnik Muna di Desa Bahutara, sejalan dengan pendapat Budisantoso tersebut, salah satunya adalah sebagai pengendalian sosial petani agar tidak berlaku semaunya terhadap alam. Dalam pelaksanaan ritual *katingka* terdapat pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh setiap petani. Pantangan-pantangan tersebut mempunyai makna positif, karena mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai yang baik dan buruk, perintah dan larangan sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman perilaku bagi masyarakat pendukungnya.

Pantangan seperti petani tidak boleh berbicara saat *parika* membacakan mantra, tidak boleh berbicara keras dalam kebun, tidak boleh mengganggu tanaman orang lain. Hal tersebut merupakan pesan-pesan moral yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur. Pesan-pesan tersebut ditujukan pada masyarakat etnik Muna khususnya para petani untuk dipatuhi dalam berkebun. Nilai, aturan, dan norma ini tidak saja berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan terhadap *kodasano*.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Begitu pula halnya dengan masyarakat petani, interaksi antara petani yang satu dengan petani yang lainnya merupakan suatu fenomena sosial yang dapat dilihat dalam prosesi ritual *katingka*. Keterlibatan seluruh anggota keluarga petani dari yang tua, remaja sampai dengan anak-anak, merupakan bentuk kebersamaan yang solid yang patut dipertahankan dalam setiap aktivitas. Begitu pula halnya dengan kegiatan perladangan. Antara petani yang satu dengan petani yang lain selalu bekerjasama dalam menyelesaikan berbagai macam pekerjaan.

Sesuai dengan fungsi sosial ritual *katingka* dalam perladangan etnik Muna di Desa Bahutara secara tidak langsung dapat memberikan manfaat yang besar bagi petani. Ritual *katingka* yang telah turun-temurun dilakukan secara kolektif dengan cara saling tolong-menolong antara satu petani dengan petani yang lainnya. Ritual *katingka* dari segi perspektif sosial, merupakan media pemersatu di kalangan para petani etnik Muna di Desa Bahutara. Hal ini dapat diamati terutama dalam rangka mengumpulkan benda-benda perlengkapan ritual.

Adanya keterlibatan semua petani dalam mempersiapkan perlengkapan pelaksanaan ritual yang dikenal dengan konsep *pokadulu* (gotong royong). Konsep inilah yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat terutama dalam melaksanakan ritual *katingka*. Konsep yang selama ini diyakini dapat memelihara kebersamaan antara petani baik yang masih dalam satu kerabat maupun dengan kerabat yang lain. Konsep *pokadulu* ini dimaksudkan, agar dalam setiap pekerjaan yang dilakukan tidak dirasa berat. Implementasi konsep *pokadulu* yang paling nyata dapat diamati dalam kegiatan perladangan seperti *dewei* (membabat rumput), *dekatondo* (memagar), *detisa* (menanam) sampai dengan *detongka* (memanen).

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (a) Ritual *katingka* pada masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara memiliki beberapa tahapan pelaksanaan yang dimulai dari penentuan hari dan waktu pelaksanaan yang ditentukan oleh *parika* sebagai pemimpin ritual, mengumpulkan bahan-bahan perlengkapan ritual dan tahap pelaksanaan ritual *katingka*. Ritual *katingka* diyakini oleh masyarakat sebagai: *pertama*, bentuk menghormati dan menyatukan jiwa petani dengan *kodasano*, agar dalam melakukan aktivitas pertanian tidak diganggu oleh *kodasano*; *Kedua*, sebagai upaya pencegahan penyakit atau hama tanaman dan; *Ketiga*, sebagai bentuk imunisasi pemilik kebun terhadap penyakit yang diakibatkan oleh *kodasano*; (2) Ritual *katingka*, dilakukan bertujuan agar petani mendapatkan kenyamanan dan keamanan dalam melaksanakan kegiatan pertanian, terhindar dari marabahaya yang timbulkan oleh *kodasano*, dan mendapatkan hasil yang melimpah; (3) Ritual *katingka* memiliki dua makna bagi masyarakat petani etnik Muna di Desa Bahutara yakni, maka religi, pengendalian sosial dari aspek religi, ritual *katingka* merupakan suatu ritual yang mencerminkan adanya kepercayaan pada kekuatan lain berupa keyakinan pada makhluk gaib. Aspek Pengendalian sosial ritual *katingka* merupakan salah satu sarana untuk berkumpul dan bekerja secara gotong royong, karena dalam pelaksanaan acara tersebut selalu dihadiri pula oleh anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam bab sebelumnya, penenliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Kepada masyarakat etnik Muna secara umum agar tetap melestarikan budaya warisan masa lalu dengan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terkesan tidak mengikuti *trend* akan tetapi warisan budaya masa lalu itu sarat akan makna yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, peneliti menyarankan agar petani etnik Muna di Desa Bahutara agar tetap mempertahankan ritual *katingka* yang mengandung nilai keramahan, dan sebagai imunisasi kepada manusia sebagai pemilik kebun maupun terhadap tanaman; (2) Kepada

pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Muna agar menggalakkan sosialisasi cinta budaya lokal, khususnya prodak budaya masa lalu sebagai kearifan lokal yang penuh dengan kearifan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan alam.

Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan Sikap, Perilaku, Serta Sistem Yang Tidak Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

DAFTAR PUSTAKA

- Budisantoso, Subur. 1984. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhafamony, Mariasusai. 2003. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Foster, M. G. dan Barbara, G. A.. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat.
- Masinambow, E.K.M. 1977. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mbete, Aron Meko. 2006. *Pembangunan Perladangan Lio-Ende Dalam Prespektif dan Strategi Kebudayaan*. Ende: Bappeda Ende.
- Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James. 1997. *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suraya, Rahmat Sewa. 2011. *Kearifan Lokal Tradisi Kasalasa dalam Perladangan Berpindah pada Komunitas Petani Etnis Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar. Tidak diterbitkan.
- Turner, Victor, W. 1967. *The Drums of Affliction*. New York: Cornell University Press.